



UPAYA PEMULIHAN PASCA GEMPA BUMI PASAMAN BARAT DI NAGARI MALAMPAH KECAMATAN TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN

Kifli¹ , Ernawati²

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: kiflikif05@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Bagaimana Upaya Pemerintah dalam Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Pasaman Barat di Jorong Siparayo, Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Mengetahui Dampak Bencana Alam Gempa Bumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dimana Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Dalam penelitian ini menggunakan sampel yaitu seluruh masyarakat Malampah sebanyak 9.117 jiwa/orang. jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 87. Hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pemerintah dalam pemulihan pasca gempa seperti Rekonstruksi dan Rehabilitasi Pemukiman, yaitu pembangunan hunian sementara tergolong tinggi, karena mendapatkan persentase 64%.

Kata kunci: *Upaya, pemulihan, pasca, gempa*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the government has attempted to recover after the West Pasaman Earthquake Disaster in Jorong Siparayo, Nagari Malampah, Tigo Nagari District, Pasaman Regency. Knowing the Impact of Earthquake Natural Disasters. This research uses quantitative descriptive methods. Where sampling used purposive sampling, this research used a sample of the entire Malampah community of 9,117 people/people. The number of samples in this study was 87. From the research results, it can be concluded that the government's efforts in post-earthquake recovery, such as residential reconstruction and rehabilitation, namely the construction of temporary shelters, are relatively high, because they received a percentage of 64%.

Keywords: *Interest in Learning, Interpretative Structural Modeling, Learning.*

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

²Dosen Departemen Geografi FIS Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Filipina (Sunardi, 2012:23).

Lempeng Australia dan lempeng Pasifik merupakan jenis lempeng samudera yang bersifat lentur, sedangkan lempeng Eurasia berjenis lempeng benua yang bersifat rigid atau kaku. Pertemuan lempeng tektonik tersebut menyebabkan terjadinya penunjaman serta patahan aktif didasar lautan dan di daratan. Aktifitas zona tumbukan dan patahan-patahan tersebut berpotensi memicu terjadinya gempa bumi (Krishna S. Pribadi, dkk. 2008).

Indonesia merupakan daerah kegempaan aktif dimana selama tahun 1976-2006 sudah terjadi 3.486 gempa bumi dengan magnitudo lebih dari 6,0 SR (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2012).

Penelitian Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) sejak tahun 1991-2009 (19 tahun) telah terjadi 27 kali gempa bumi merusak dan 13 kali gempa bumi menimbulkan tsunami. Indonesia mengalami kejadian gempa bumi sebanyak 2 kali dan tsunami 1 kali setiap tahunnya.

Sumatra barat terletak di sepanjang pesisir pada bagian tengah dengan dataran tinggi bukit barisan. Sumatra barat terdapat sejumlah pulau di lepas pantai seperti Kepulauan Mentawai. Sumatra barat terdiri atas dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkaniknya dibentuk oleh Bukit. Sumatra barat terdapat beberapa gunung yang masih aktif seperti Gunung Marapi, Gunung Singgalang, Gunung Tandikar, Gunung Talang dan 26 gunung lainnya yang tidak aktif. Sumatra Barat berada pada jalur patahan Semangko dimana patahan ini merupakan pertemuan dua lempeng besar yaitu Eurasia dan Indo Australia.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana terjadi karena adanya ancaman, dampak, dan kerentanan. Bencana dapat mengancam semua wilayah di Indonesia baik di wilayah daratan, pegunungan maupun di wilayah pesisir termasuk kabupaten Agam (Endang Helmi, 2012).

Bunsen (dalam Waro dkk, 2003: 10-11) menjelaskan bahwa penyebab bencana karena faktor alam seperti Gunung meletus dan gempa bumi, pelapukan, erosi dan pengikisan, tanah menjalar, tanah longsor, sedangkan bencana yang disebabkan karena ulah manusia antara lain disebabkan oleh gencarnya pembangunan fisik terutama di kota yang kurang memperhatikan aspek kelestarian dan keseimbangan alam, banyaknya pengerukan areal rawa-rawa, pembangunan perumahan dengan cara memampas daerah perbukitan dan menebangi pohon, kebakaran hutan, dan pembangunan rumah atau gedung kaca yang dapat menimbulkan pemanasan global.

Gempa bumi di Indonesia sering terjadi sebagai contoh tsunami di Aceh 2004 menelan korban hampir 300.000 jiwa di Indonesia, Thailand, India, Srilanka, Maldive, dan Afrika. Gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 dengan magnitudo hanya 6,3 SR tercatat data korban di Kota Yogyakarta sebanyak 4.772 orang meninggal dunia, 17.772 orang luka-luka, dan kerusakan. Gempa bumi Padang 30 September 2009 berkekuatan 7,9 Skala Richter (SR) kerugiannya mencapai Rp 4,8 trilyun dengan korban tewas 1.195 orang, total rumah rusak sebanyak 271.540

unit. Gempa bumi yang baru saja terjadi di Indonesia pada tahun 2018 adalah kejadian gempa bumi di Lombok yaitu pada tanggal 5 Agustus 2018. (Sunarjo, dkk. 2009: 2).

Tanggal 25 Februari 2022 pukul 08.39.29 WIB gempa mengguncang wilayah Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat. Hasil analisis Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menunjukkan 6,2 magnitudo dengan episenter terletak pada koordinat $0,14^{\circ}$ LU dan $99,94^{\circ}$ BT tepatnya di darat pada dataran kaki Gunung Talamau bagian utara dengan kedalaman 10 kilometer. Guncangan gempa dirasakan di wilayah Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat dalam skala intensitas V-VI MMI (Modified Mercalli Intensity), sementara di Agam, Bukit Tinggi, dan Padang Panjang, guncangan dalam skala intensitas IV-V MMI, dan di Padang, Payakumbuh, Aek Godang, dan Gunung Sitoli, guncangan dirasakan lemah dalam skala intensitas III MMI, serta dirasakan di beberapa kota di Malaysia seperti Putrajaya, Selangor dan Johor.

Dampak yang ditimbulkan dari bencana ini bermacam-macam. Dampak yang terjadi terdiri dari dampak primer yaitu dampak yang terjadi akibat proses bencana itu

sendiri, dampak sekunder yang merupakan kelanjutan dari dampak primer, dan dampak tersier yang merupakan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh suatu bencana, misalnya hancurnya suatu habitat akibat bencana tsunami atau letusan gunung merapi (Krishna S. Pribadi, dkk. 2008).

Salah satu wilayah terdampak gempa bumi Pasaman Barat yang sangat parah di Jorong Siparayo, Nagari Malampah yang berjarak kurang lebih 20 Km dari gunung Talamau yang merupakan pusat gempa Pasaman Barat. Dampak gempa tersebut yaitu sebanyak 10 korban meninggal ditambah 4 orang hilang, luka berat 6 orang, dan luka ringan 69 orang. Total rumah yang rusak 1.816 unit, terdiri dari rusak berat 498 unit, rusak sedang 425 unit, rusak ringan 893 unit. Kerusakan sarana pendidikan yakni; PAUD 7 unit, SD 21 unit, SMP 4 unit. Total rusak 32 unit. Letkol Kav Hery Bakty melanjutkan, fasilitas umum rusak/hancur 4 unit jembatan dan tempat ibadah 9 unit terdiri masjid rusak berat 5 unit serta rusak ringan 4 unit. Bangunan Pemerintah rusak ringan 2 unit, yakni Kantor Wali Nagari Malampah dan Kantor Wali Nagari Malampah Barat. Untuk Pustu dan Polindes rusak ringan 6 unit. Kemudian total pengungsi 5.207

orang. Rinciannya, 3 021 jiwa di 11 tempat pengungsian, dan 2.186 jiwa membuat tenda di depan rumah. Luas lahan yang terdampak yaitu lahan jagung 35 Ha, lahan sawit 40 Ha, lahan Sawah 255 Ha BPBD,2022

Dampak gempa bumi tersebut terjadinya longsor di kaki Gunung Talamau. Longsor tersebut merusak lahan pertanian masyarakat di Jorong Siparayo Nagari Malampah tersebut sebagian besar berprofesi sebagai petani. Kemudian longsor juga berpotensi menimbulkan banjir bandang karena meterial longsor berupa kayu, batu, pasir, dan tanah memenuhi aliran sungai di Jorong Siparayo Nagari Malampah, sehingga terjadi pendangkalan sungai dan menyumbat aliran sungai di sepanjang Nagari Malampah. Sehingga masyarakat sangat trauma jika terjadi hujan. Pemerintah telah melakukan upaya sosialisasi menghilangkan trauma masyarakat yang terdampak, apabila terjadi gempa susulan diharapkan masyarakat tidak panik.

Selain itu bencana tersebut juga merusak lahan pertanian sehingga berdampak terhadap kebutuhan pangan masyarakat. Pemerintah (kemensos), partai politik, polri, TNI, PMI, dan organisasi kemasyarakatan yang ada di pasaman telah menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang dibantu oleh

perangkat nagari malampah berupa bantuan sandang dan pangan, menyediakan air bersih, pos kesehatan, tenda bansos, dan pemerintah telah menjanjikan 500 hunian sementara (huntara) sebelum idul fitri 2022. Gempa bumi juga merusak akses jalan penghubung antara kampung, pemerintah telah memenahi jalan yang rusak meski belum sepenuhnya dilakukan, sehingga terhalangnya aktifitas pengangkut usaha usaha ekonomi masyarakat, dengan ini masyarakat berharap pemerintah menyikapi dengan perbaikan yang layak.

Berdasarkan permasalahan terkait dampak gempa bumi Pasaman Barat di Jorong Siparayo Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman yang telah di uraikan dalam latar belakang diatas, upaya pemulihan pasca gempa bumi Pasaman Barat di Nagari Malampah penting untuk di teliti. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pemerintah Pemulihan Pasca Gempa bumi Pasaman Barat Di Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”.

METODE PENELITIAN

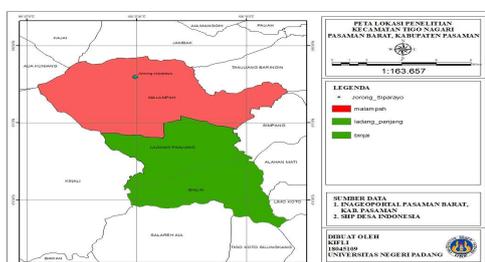
Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif Deskriptif. Metode Kuantitatif Deskriptif digunakan untuk

menggambarkan, menjelaskan atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagai mana adanya yang di wawancara, observasi dan dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumentasi (Bungin, 2005).

Sedangkan menurut (Arikunto, 2010) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Berdasarkan judul penelitian, maka lokasi penelitian akan dilakukan di Jorong Siparayo Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena masih terdapat permasalahan yang ditemui dalam Upaya Pemulihan Pasca Gempa bumi. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan september-desember dengan Pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi Penelitian antara lain :

1. Merupakan daerah terdampak gempa bumi yang cukup parah.
2. Adanya ancaman bencana banjir bandang akibat longsornya kaki Gunung Talamau yang menumpuk disepanjang aliran sungai di Malampah pasca gempa bumi.



Gambar 1.

Menurut kamus riset karangan Drs, Komaruddin, populasi ialah seluruh individu yang ada akan menjadi sumber pengambilan sampel. Nagari Malampah terdiri dari 4 jorong yaitu : Bungo Tanjung, Kp. Tabek, Bukik Lintang, dan Siparayo. Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat di Jorong Siparayo Nagari Malampah yang berjumlah 686 rumah tangga. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena masih terdapat permasalahan yang ditemui dalam Upaya Pemulihan Pasca Gempa bumi. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala BPBD Pasaman, Wali Nagari Malampah, Masyarakat Nagari Malampah.

Sampel ialah bagian dari populasi, artinya sampel dapat menggambarkan atau mewakili semua populasi yang akan diteliti karena memiliki sifat representative. Dalam penelitian ini, penarikan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* karena karena sesuai untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian yang tidak

menggunakan generalisasi, dan jorong yang dipilih yaitu Jorong Siparayo dengan 87 subjek. Dasar pemilihan karena Jorong Siparayo merupakan daerah yang dekat dengan gunung, sungai dan termasuk daerah yang mengalami banyak kerusakan akibat bencana gempa. Perhitungan pengambilang sampel menggunakan rumus Slovin (1960) dengan tingkat kesalahan 10%. Rumusnya yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Pulasi

e^2 = Margin eror yang ditoleransi. 10% (0,1)

Maka dapat dilakukan perhitungan seperti di bawah :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{686}{1 + 686(0,1)^2} = \frac{686}{1 + 6,86} = \frac{686}{7,86} = 87.$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 87 subjek yang akan diteliti.

Menurut (Sugiyono, 2011:38), variabel penelitian ialah suatu karakteristik yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian peneliti menarik kesimpulan. Jadi, variabel penelitian ialah suatu objek yang menjadi peninjauan dalam penelitian. Maka, variabel yang akan di teliti pada

penelitian ini adalah Upaya Pemulihan Pasca Gempa Bumi Pasaman Barat Di Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung melalui pengamatan atau melalui komunikasi langsung dengan responden. Pengumpulan data bisa berupa observasi, dan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini adalah Upaya Pemulihan Pasca Gempa bumi Pasaman Barat Di Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi atau catatan suatu instansi-instansi. Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen yang relevan. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat di Kantor BPBD Pasaman dan Kantor Wali Nagari Malampah.

Sumber data diperlukan dalam penelitian ini guna memperoleh

informasi dan data data yang terpercaya. Sumber data primer diperoleh melalui pengisian angket dan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti kantor Wali Nagari Malampah, Kantor Camat di Kecamatan Tigo Nagari, dan kantor-kantor lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati (Sugiyono, 2011). Untuk memperoleh data, maka dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau angket yang nantinya akan diberikan kepada responden. Peneliti juga menggunakan skala Guttman sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan kepada responden. Skala Guttman merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang tegas yaitu “ya – tidak” (Sugiyono, 2010).

Peneliti nantinya akan membuat jawaban dalam bentuk checklist. Jawaban akan diberi skor tertinggi yaitu 1 dan skor terendah yaitu 0, yang berkaitan dengan Upaya Pemulihan Pasca Gempa Bumi Pasaman Barat Di Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sugiyono (2012) mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian karena teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data oleh karena itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dengan cara mengamati subjek dan objek dari penelitian. Sugiyono (2012) observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Kegiatan observasi atau pengamatan ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan seminar proposal skripsi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati Upaya Pemulihan Pasca Gempa Bumi Pasaman Barat Di Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman secara langsung, serta wawancara untuk pengambilan data secara langsung.

2. Kuesioner

Kuesioner ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden dengan bentuk tertulis dan diberikan langsung kepada

responden (Subagyo, 2006:55). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup bagi responden untuk menjawab pertanyaan yang diberikan artinya peneliti telah membuat jawaban atas pertanyaan angket yang telah disediakan oleh peneliti, sehingga responden cukup memilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai/paling dekat dengan memberi tanda checklist (√).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang Upaya Pemulihan Pasca Gempa Bumi Pasaman Barat Di Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan menurut Arikunto (2006), teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah secara deskriptif yaitu dengan analisis statistik berupa persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah sampel

Data-data yang dikumpulkan dari setiap instrument penelitian kemudian diolah diambil untuk diperiksa dan dicocokkan dengan data yang ada dilapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan dan analisis data tersebut dilakukan supaya tidak terjadi kekurangan atau kehilangan data.

Tujuan dari penelitian dilapangan yaitu untuk melihat secara langsung fenomen-fenomena yang terjadi sehingga dapat dianalisis secara akurat. Hasil persentase akan diinterpretasikan melalui interval berikut.

Tabel 1. Persentase Perolehan Nilai

Persentase	Kriteria
75%-100%	Sangat Tinggi
50%-75%	Tinggi
25%-50%	Rendah
1%-25%	Sangat Rendah

Sumber: *Pengolahan Data Primer, 2023*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

a. Kondisi Fisik

Nagari Malampah berada di Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari: 137,97 kilometer persegi, atau 39,09 persen dari luas wilayah Kecamatan Tigo Nagari ini terletak 00°08' Lintang Utara 00°01' Lintang Selatan dan 99°59' – 100°09' Bujur Timur.

Nagari Malampah sudah mengalami pemekaran menjadi dua Nagari, Nagari malampah dan Nagari malampah Barat. Nagari Malampah berpenduduk 9117 jiwa (2018) terdiri dari 4727 laki-laki dan 4390 perempuan.

Malampah terdiri dari 4 jorong, yakni:

- 1) Siparayo
- 2) Bungo Tanjung
- 3) Kp. Tabek
- 4) Bukik Lintang

Sarana Pendidikan :

- 1) Sekolah Dasar : 7 Unit#
- 2) Sekolah Menengah Pertama : 1 Unit

Sarana Ibadah

- 1) Masjid : 15 Unit
- 2) Mushala : 50 Unit

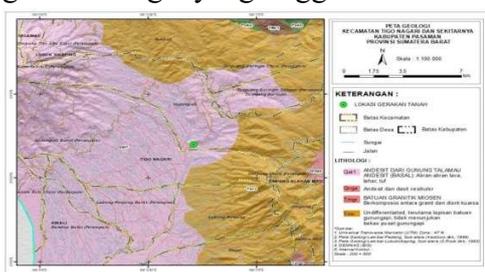
Sarana Wisata

- 1) Air Hangat

2) Masjid Syekh Daud (Sumber : Kecamatan Tigo Nagari dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Pasaman).

b. Kondisi Geologi

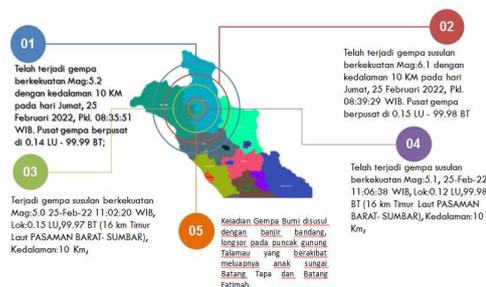
Gempa bumi yang terjadi tanggal 22 Februari 2022 berpusat di Utara Gunung Talamau pada koordinat 99,98° BT dan 0,15° LU dengan magintudo 6,2 pada kedalaman 10 km. Kejadian gempa bumi utama berkekuatan M5,2 pada kedalaman 10km, koordinat 99,99° BT dan 0,14° LU berjarak 18 km timur laut Pasaman Barat. Akibat gempabumi tersebut memicu terjadinya gerakan tanah di bagian hulu sungai. Longsoran yang terjadi menutup aliran sungai dan membentuk bendung alam yang memicu galodo. Galodo di Nagari Malampah terjadi secara cepat tanpa pengaruh curah hujan. Hal ini dipengaruhi oleh volume material longsoran di hulu yang besar serta gradien sungai yang tinggi.



Gambar 2.

Kejadian gempa bumi tersebut mengakibatkan 14 orang meninggal, 75 orang luka-luka, 551 bangunan

rumah rusak berat, 545 rusak sedang, dan 1.416 rusak ringan. Dampak lain yaitu kerusakan pada 12 tempat ibadah, 37 sarana pendidikan, 10 sarana kesehatan, Kerusakan 4 unit jembatan, 5 unit bendungan dan irigasi, serta kerusakan pada 80Ha lahan pertanian. Berikut adalah kronologi terjadinya gempa bumi yang melanda Nagari Malampah.



Gambar 3.

c. Upaya Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi

Dalam penanggulangan pasca bencana yang disebutkan pada pasal 1 ayat 10 bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi berupa perbaikan dan pemulihan dari berbagai aspek yang terdampak. Dengan demikian baik Pemerintah Pusat dan Daerah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap pemulihan pasca bencana.

d. Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sektor Pemukiman

Upaya Rehabilitasi dan Rekonstruksi, sektor pemukiman

adalah komponen yang sangat penting karena tempat tinggal merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat yang menjadi korban bencana. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembangunan Hunian Sementara (huntara) untuk kondisi rumah yang Rusak Berat. Penetapan Kerusakan Rumah setelah melalui :

- a. Pendataan Tim Terpadu
- b. Uji publik
- c. Verifikasi hasil uji public

Berikut adalah gambar kerusakan rumah didaerah Durian Gunjo jorong Simparayo.



Gambar 4.

Ada beberapa indikator capaian yang harus diperhatikan ketika membangun Huntara. Pada penelitian ini disebar angket kepada masyarakat untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan pemerintah. Dari 87 responden korban gempa dapat dilihat apakah upaya yang dilakukan pemerintah dalam membangun huntara sudah memenuhi indikator capaian.

Berikut adalah beberapa komponen yang harus ada dalam sebuah rumah.

1) Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Listrik di Malampah tahun 2023

Tabel 2. Penggunaan Listrik

No	Energi Listrik Memadai	F	%
1	Ya	77	88%
2	Tidak	10	12%
	Total	87	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa energi listrik sudah memadai. Dari 87 responden yang menjawab “Ya” sebanyak 77 orang (88%). Sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 11 orang (12%).

2) Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan MCK di Malampah tahun 2023

Adanya sanitasi MCK merupakan komponen penting dalam sebuah rumah. Dari tabel diatas Tersedianya MCK masih belum memadai. Dapat dilihat masyarakat yang menjawab “Ya” sebanyak 29 orang (29%). Sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 58 orang (67%).

3) Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Air Bersih di Malampah tahun 2023

Pada sektor infrastruktur pemerintah sudah melakukan upaya

perbaikan sanitasi air bersih (PDAM), namun belum mengalir secara merata kerumah masyarakat. Dapat dilihat dari tabel diatas masyarakat yang menjawab “Ya” sebanyak 39 orang (45%). Sedangkan masyarakat yang menjawab “Tidak” sebanyak 48 orang (55%).

Tabel 3. ketersediaan air bersih

No	Tersedianya air bersih	F	%
1	Ya	39	45%
2	Tidak	48	55%
	Total	87	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

4) Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Huntara Aman dari Bencana di Malampah tahun 2023

Tabel 5. Huntara aman dari bencana

No	Huntara aman dari bencana	F	%
1	Ya	51	59%
2	Tidak	36	41%
		87	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Aman dari bencana merupakan komponen paling penting, namun masih ada beberapa huntara yang dibangun kembali disebelah rumah yang sudah rusak akibat bencana dan masih berpotensi untuk rusak kembali jika ada bencana susulan. Dari tabel

dias masyarakat yang menjawab “Ya” sebanyak 51 orang (59%). Sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 36 orang (41%).

5) Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Huntara Mudah Diakses Moda Transportasi di Malampah tahun 2023

Akibat dari bencana gempa banyak masyarakat yang mengalami trauma. Untuk mengurangi trauma pada masyarakat, Pemerintah melakukan Trauma Healing. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat yang menjawab “Ya” sebanyak 63 orang (72%). Sedangkan masyarakat yang menjawab “Tidak” sebanyak 24 orang (28%).

6) Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Fasilitas Kesehatan Malampahui

7) Distribusi Responden Berdasarkan Perbaikan Tempat Ibadah di Malampah tahun 2023

Tabel 4. Perbaikan tempat ibadah

No	Adanya perbaikan tempat ibadah	F	%
1	Ya	68	78%
2	Tidak	19	22%
	Total	87	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

2. REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI SEKTOR EKONOMI

Perekonomian masyarakat malampah pasca gempa bumi merupakan sektor paling terpuak. Pasalnya gempa yang diikuti oleh longsor dikaki gunung Talamau merusak lahan pertanian yang merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat. Banyak petani yang mengalami gagal panen, bahkan ada juga yang kehilangan lahan pertanian karena tertimbun longsor.



Gambar 6.

Pada pembahasan ini peneliti membahas hasil penelitian tentang upaya pemulihan pasca gempa di Malampah Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, yang meliputi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sektor Pemukiman, Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sektor Infrastruktur, Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sektor Sosial, serta Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sektor Ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan upaya pemerintah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi sektor Pemukiman tergolong tinggi dengan rata-rata (64%). Upaya yang dilakukan adalah pembangunan Huntera, ada beberapa indikator capaian dalam membangun sebuah rumah yang harus terpenuhi.

Dari hasil penelitian beberapa indikator sudah mendapat penilaian bagus dari masyarakat, namun masih terdapat dua indikator yang belum memenuhi standar, yaitu sanitasi MCK mendapat penilaian paling rendah (33%) sedangkan dalam sebuah rumah, MCK merupakan kebutuhan yang sangat penting, ini juga berkaitan dengan tersedianya air bersih yang mendapatkan penilaian (45%).

Hal ini masih menjadi keluhan bagi masyarakat, apalagi yang memiliki anak kecil. Dalam hal ini pemerintah harus mengkaji ulang

upaya untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan pembangunan MCK di hunian sementara.

Rehabilitasi dan Rekonstruksi sektor Infrastruktur tergolong rendah dengan persentase rata-rata(38%), meliputi perbaikan jembatan yang mendapat penilaian (39%), perbaikan aliran irigasi (21%), perbaikan sanitasi air bersih (PDAM) (52%).

Sektor ini merupakan sektor penting untuk mendukung kegiatan masyarakat. Aliran irigasi menjadi upaya paling rendah yang dilakukan pemerintah. Perbaikan jembatan juga masih perlu perhatian khusus karena ada beberapa jembatan rusak yang merupakan penghubung ke lahan pertanian masyarakat. Kerusakan jembatan berkaitan dengan menurunnya sektor ekonomi masyarakat, hingga saat ini masih ada lahan pertanian masyarakat yang belum bisa diakses karena terputusnya jembatan penghubung antara pemukiman masyarakat dan lahan pertanian. Sedangkan upaya perbaikan air bersih cukup berhasil walaupun masih belum mengalir secara sempurna ke rumah masyarakat.

Dalam pengambilan air bersih masyarakat harus menjemput sendiri kesumber air PDAM yang lokasinya lumayan jauh dari pemukiman. Untuk sementara beberapa masyarakat masih

memanfaatkan air sungai dan sumber mata air yang lokasinya dekat dengan rumah mereka. Untuk kedepannya pemerintah sebaiknya meninjau ulang sumber air yang lokasi lebih dekat dengan pemukiman sehingga bisa dialirkan sementara kerumah masyarakat. Pada sektor ini pemerintah harus lebih memberikan perhatian khusus, dan meninjau ulang upaya apa saja yang harus dilakukan.

Rehabilitasi dan Rekonstruksi sektor Sosial tergolong sangat tinggi dengan rata-rata persentase (76%). Sektor sosial mencakup sub sektor pendidikan, kesehatan, dan keagamaan.

Kerusakan pada bidang pendidikan menyebabkan siswa tidak dapat bersekolah, pelayanan kesehatan yang menurun, dan masyarakat tidak dapat melakukan ibadah. Dari keempat sektor yang mengalami kerusakan, sektor sosial mengalami pemulihan yang paling berhasil, sejauh ini sudah tidak ada lagi keluhan dari masyarakat.

Rehabilitasi dan Rekonstruksi sektor Ekonomi tergolong sangat rendah dengan persentase rata-rata(33%). Pada sektor ini belum ada bantuan khusus dari pemerintah. Masyarakat masih sangat kesulitan dalam pemulihan dan perbaikan ekonomi. Sektor ekonomi pasca gempa juga mengalami kerugian yang

sangat signifikan. Masyarakat Malampah yang umumnya berprofesi sebagai petani mengalami gagal panen. Akibat dari gempa yang diikuti oleh longsor dipuncak gunung talamau membuat kebun masyarakat tertimbun. Lahan yang mengalami kerusakan yaitu: perkebunan jagung, persawahan, dan perkebunan sawit. Sektor pertanian merupakan sector paling rendah dalam melakukan upaya pemulihan pasca gempa. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mengeluh karena rendahnya upaya bantuan dari Pemerintah.

Belajar dari gempa yang pernah terjadi di daerah lain sebelum membangun gedung dilakukan survei geologis terlebih dahulu untuk mengidentifikasi topografi, geologi, dan kemudian membangun bangunan di daerah di mana bangunan tahan gempa serta diusahakan untuk menghindari lokasi bangunan yang aseismik. Pemerintah harus memberi edukasi kepada masyarakat bagaimana memberi ketahanan terhadap bahaya bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian di Jorong Simparayo, Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Pasaman yang bertujuan untuk mengetahui

upaya pemulihan pasca gempa, maka dapat disimpulkan:

1. Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Sektor Pemukiman

Pembangunan hunian sementara (huntara) sebagai upaya pemulihan pasca bencana tergolong tinggi, karena mendapat persentase sebanyak (64%). Artinya pemerintah sudah maksimal dalam pembangunan, namun masih belum terlalu memperhatikan indikator capaian dalam membangun sebuah huntara seperti sanitasi mck dan sanitasi air bersih masih sangat rendah. Sehingga masyarakat masih kesulitan mendapatkan air bersih.

2. Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Sektor Infrastruktur

Upaya pemulihan sektor infrastruktur tergolong rendah, karena hanya mendapat persentase sebanyak (38%). Sektor ini mencakup pembangunan jembatan sebagai akses transportasi masyarakat, pada subsektor ini hanya mendapat (39%). Dari penelitian yang dilakukan jembatan penghubung antara pemukiman dan lahan perkebunan masyarakat masih belum mendapatkan bantuan dari pemerintah, sehingga masyarakat kesulitan mencapai kebun mereka. Bahkan ada masyarakat yang tidak menggarap kembali perkebunan mereka, dikarenakan kesulitan akses

jalan. Perbaikan aliran irigasi tergolong sangat rendah, karena hanya mendapat persentase sebanyak (24%). Pada sektor ini perbaikan aliran irigasi belum mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga masyarakat turun tangan sendiri dalam memperbaikinya. Sanitasi air bersih (PDAM) merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Pada sub sektor ini pemerintah sudah memperbaikinya, namun air belum mengalir secara merata ke rumah masyarakat sedangkan posisi PDAM sangat jauh dari pemukiman masyarakat.

3. Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sektor Sosial

Pada sektor ini upaya pemerintah dalam melakukan upaya pemulihan pasca bencana tergolong sangat berhasil, di karenakan semua subsektor seperti fasilitas kesehatan, sarana pendidikan, dan fasilitas keagamaan sudah berfungsi dengan baik. Sektor ini mendapatkan persentase sebanyak (76%).

4. Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sektor Ekonomi

Upaya pemulihan pasca bencana pada sektor ekonomi tergolong sangat rendah, dikarenakan pada sektor ini hanya mendapatkan persentase sebanyak (33%). Sektor

ekonomi harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2012). *Gempa Bumi Edisi Populer*. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika.
- Barry, J. M. (1997). *Rising tide: The great Mississippi flood of 1927 and how it changed America*. New York: Simon and Schuster
- Basrowi & Suwandi . (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geist, D. E. (2000). *By design: The disaster resilient and quality of life community*. *Natural Hazards Review*, 151-160.
- Hermon Dedi. (2014). *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Pribadi, Khrisna S, dkk. (2008). *Buku Pegangan Guru Pendidikan Siaga Bencana*. Bandung : Pusat Mitigasi Bencana ITB.
- Rittinghouse, J. W., & Ransome, J. F. (2005). *Business Continuity and Disaster Recovery for InfoSec Managers*. Burlington: Elsevier Digital Press.

- Rubeen, C., & Barbee, D. (1985). Public Administration Review. Disaster recovery and hazard mitigation: Bridging the intergovernmental gap. In emergency management: A challenge for public administration, 57-63.
- Schneid, T. D., & Collins, L. (2001). Disaster Management and Preparedness. Florida: CRC Press LLC.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Runeka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunardi, B. (2012). Kajian Kerawanan Gempa Bumi Bebas SIG Dalam Upaya Mitigasi Bencana; Studi Kasus Kabupaten Sukabumi dan Kota Suka Bumi. Makalah Puslitbang Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika beserta Magister Teknik Sipil Kosentrasi Manajemen Rekayasa Kegempaan, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.